

ANALISIS METODE ALTMAN (Z-SCORE) DALAM
MENENTUKAN *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN
TEXTILE GO-PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Prasarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

FENY DWI SETIAWATY
10126003

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA
2014

ANALISIS METODE ALTMAN (Z-SCORE) DALAM
MENENTUKAN *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN
TEXTILE GO-PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI



Oleh:

FENY DWI SETIAWATY
10126003

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA
2014

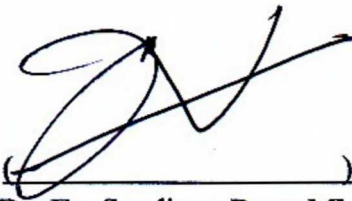
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang di tulis oleh Feny Dwi Setiawaty dengan NPM 10126003

Telah diuji pada 09/09/2014

Dinyatalcan LULUS oleh :

Ketua Tim Penguji



(Drs.Ec. Soedjono Rono,MM)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi,



(
(Dra. Maria Widyastuti,MM)

Ketua Program Studi



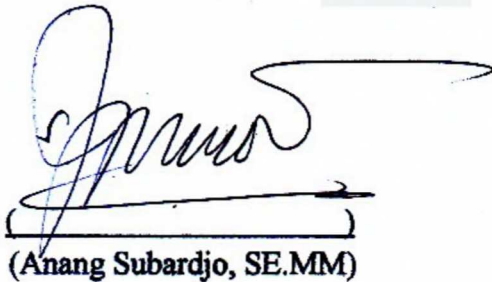
(
(Dra. Jeanne A.Wawolangi, Msi,Ak)

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : FENY DWI SETIAWATY
NPM : 10126003
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Metode Altman (*Z-Score*) dalam menentukan *Financial Distress*
Perusahaan *Textile Go-Public* Di Bursa Efek Indonesia

Pembimbing,

Tanggal, ..., t...-...-... tj ... ~



(Anang Subardjo, SE.MM)

Mengetahui :

Ketua Jurusan:

Tanggal,



(Orla Jeanne A. Wawolangi, Msi Ak)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul skripsi Analisis Metode Altman (*Z-Score*) dalam menentukan *Financial Distress*
Perusahaan *Textile Go-Public* Di Bursa Efek Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan

Tim penguji skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika
Jurusan Akuntansi

Pada hari Selasa, Tanggal 09 September 2014

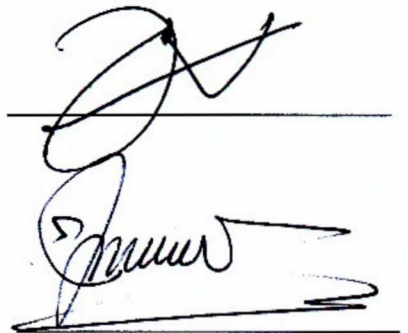
Disusunoleh:

Nama : Feny Dwi Setyawaty
NPM : 10126003
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi

Tim penguji:

1. Drs.Ec. Soedjono Rono,MM (Ketua)

2. Anang Subardjo, SE.MM (Anggota)

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Soedjono', written over a horizontal line.A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anang', written over a horizontal line.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Feny Dwi Setiawaty

Fakultas/Prodi : Ekonomi / Akuntansi

Alamat : Dsn Ngaglik Rt :04 Rw :02
Sedenganmijen – Krian

No KTP :3515117112900003

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

Analisis Metode Altman (*Z-Score*) dalam menentukan *Financial Distress* Perusahaan *Textile Go-Public* Di Bursa Efek Indonesia.

Adalah merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam bentuk jurnal, *working paper* atau bentuk lain yang dipublikasikan secara umum. Skripsi (tugas akhir) ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika termasuk pencabutan gelar kesarjanaan.

Demikain pemyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggungj awab dan penuh integritas.

Surabaya,05/09/2014

Hormat saya,



(_____)

Feny Dwi Setiawaty

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih, rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ekonomi jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.

Berbagai halangan dan hambatan yang telah penulis lalui dengan segala kemampuan dan kekuatan yang penulis miliki disertai dengan bantuan baik moril dan materiil dari berbagai pihak maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Thu Dra Jeanne A.Wawolangi,Msi,Ak selaku Ketua Program Studi Universitas Katolik Darma Cendika.
2. Bapak Anang Subardjo,SE.MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberi dorongan dan arahan.
3. Keluarga tercinta yang selama ini telah membantu baik dalam doa maupun dukungan.
4. Rekan-rekan dan sahabat mahasiswa yang selama ini telah membantu menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan pada karya skripsi ini, tetapi penulis mengharapkan dan menghargai saran dan kritik yang bersifat membangun demi memperbaiki dan melengkapi skripsi ini.



Akhir kata penulis mengharapkan semoga penyusunan skripsi ini dapat berguna bagi semua pembaca, khususnya mahasiswa Universitas Katolik Dharma Cendika.

Surabaya, September 2014

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Perumusan masalah	5
1.3 Pembatasan masalah	5
1.4 Tujuan penelitian	6
1.5 Manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan teori	7
2.1.1 Pengertian <i>going concern</i>	7
2.1.2 Pengertian kepailitan	8
2.1.3 Pengertian <i>financial distress</i>	10
2.1.4 Penyebab <i>financial distress</i>	11
2.1.5 Manfaat <i>prediksi financial distress</i>	14
2.1.6 Pengertian manajemen keuangan	16
2.1.7 Analisis laporan keuangan	17
2.1.8 Bentuk laporan keuangan	21





2.1.9 Analisis rasio keuangan	24
2.1.10 Analisis Diskriminan <i>Z-score</i>	27
2.2 Penelitian terdahulu	32
2.3 Kerangka Konseptual	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian	35
3.2 Definisi operasional	35
3.3 Obyek penelitian	35
3.4 Jenis dan sumber data	36
3.5 Teknik pengambilan sampel	36
3.6 Metode pengumpulan data	37
3.7 Teknik analisis data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian	39
4.1.1 Profil perusahaan <i>textile go-public</i> di bursa efek indonesia tahun 2011-2013	39
4.1.2 Data keuangan perusahaan <i>textile go-public</i> di bursa efek Indonesia tahun 2011-2013	48
4.2 Analisis hasil penelitian	53
4.2.1 Perhitungan <i>z-score altman</i> pada perusahaan <i>textile go-public</i> di bursa efek indonesia tahun 2011-2013	53
4.2.2 Analisa <i>prediksi financial distress</i> perusahaan <i>textile go-public</i> di bursa efek indonesia tahun 2011-2013 model altman	55



4.2.2.1 Kategori <i>perusahaan financial distress</i>	56
4.2.2.2 Kategori perusahaan <i>rawan financial distress</i>	57
4.2.2.3 Kategori perusahaan sehat	58
4.3 Pembahasan	58
4.3.1 <i>Working capital to total assets ratio (X1)</i>	59
4.3.2 <i>Retained earning to total assets ratio (X2)</i>	60
4.3.3 <i>Earning before interest and taxes to total assets ratio (X3)</i> ..	61
4.3.4 <i>Market value of equity to book value of total debt ratio</i> (X4)	62
4.3.5 <i>Sales to total assets ratio (XS)</i>	63
4.4 <i>Prediksi financial distress perusahaan textile go-public</i> di bursa efek indonesia tahun 2011-2013	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68

Daftar Pustaka





DAFTAR TABEL

Nomor	Keterangan	Hal
4.1	Data Keuangan (<i>Current Assets</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	48
4.2	Data Keuangan (<i>Total Assets</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	49
4.3	Data Keuangan (<i>Current Liabilities</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	50
4.4	Data Keuangan (<i>Book Value of Total Debt</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	50
4.5	Data Keuangan (<i>Market Value Equity</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	51
4.6	Data Keuangan (<i>Retained Earnings</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	51
4.7	Data Keuangan (<i>Sales</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	52
4.8	Data Keuangan (<i>Total EBIT</i>) Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	52
4.9	Perhitungan <i>Z- Score</i> Altman Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011	53
4.10	Perhitungan <i>Z- Score</i> Altman Perusahaan <i>Textile Go-Public</i>	





	di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012	53
4.11	Perhitungan <i>Z- Score</i> Altman Perusahaan <i>Textile Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013	54
4.12	Hasil Perolehan Perhitungan Analisa Prediksi <i>Financial Distress</i> <i>Z-Score</i> Altman	55
4.13	Perbandingan Prediksi <i>Financial Distress</i> Berdasarkan Perhitungan <i>Z-Score</i> Altman dan Teori	64





ABSTRAK

Oleh: FENYDWI

SETIAWATY

Seiring dengan pertumbuhan di berbagai sektor, banyak kendala yang dirasakan oleh para pelaku industri *textile* di Indonesia. Baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Jika perusahaan tidak mampu bertahan dan menerapkan berbagai strategi serta kebijakan yang menguntungkan agar tetap eksis dalam persaingan (prinsip *going concern*) maka tidak menutup kemungkinan akan mengalami *financial distress* yang juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Untuk itulah diperlukan suatu model prediksi yang dapat memberi peringatan dini kemungkinan terjadinya *financial distress* di masa depan.

Penelitian ini menggunakan metode *Z-Score* Altman yang menggabungkan lima rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap model prediksi untuk meneliti ketujuh belas perusahaan *textile go public* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari analisis *Z-Score* Altman menunjukkan bahwa 59% dari perusahaan *textile* yang terdaftar di BEI berada dalam kondisi *financial distress* dan 41% berada dalam kondisi rawan (*grey area*).

Kata kunci : *Going concern, metode Altman, financial distress..*



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan di berbagai sektor sangat pesat, terutama sektor ekonomi dimana pada sektor tersebut sangat mempengaruhi sektor –sektor yang lain. Didalam sektor ekonomi industri memegang peranan yang dominan. Namun sayangnya akhir akhir ini banyak kendala yang di rasakan oleh industri- industri di Indonesia, salah satunya adalah industri *textile*. Dimana persaingan dirasakan semakin ketat dikarenakan semakin banyaknya produk-produk *textile* buatan luar negeri yang beredar di pasaran, terutama produk *textile* buatan Cina yang menjual barangnya jauh di bawah harga *textile* produk dalam negeri dengan kualitas yang tidak terlalu buruk. Hal ini membuat kalang kabut produsen dalam negeri, ditambah lagi dengan kenaikan suku bunga bank yang menyebabkan pinjaman modal menjadi mahal. Selain itu kenaikan tarif dasar listrik (TDL) juga turut mengalami kenaikan setiap tahun juga turut membebani perusahaan, ditambah lagi dengan adanya kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) dan yang terakhir pengusaha juga dihantam dengan persoalan nilai rupiah yang tidak stabil terhadap nilai tukar uang dolar Amerika yang menyebabkan biaya produksi melambung. Pasalnya, banyak di antara perusahaan industri yang memanfaatkan bahan baku hasil dari impor . Hal ini yang membuat perusahaan industri *textile* dalam negeri terpaksa untuk menaikkan harga produksi mereka. Padahal produk lokal harus mempertahankan kualitasnya dengan menekan biaya serendah mungkin agar mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri. Berbagai kondisi tersebut





dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

diatas akhinya akan rnernperburuk kondisi perusahaan *textile* yang tidak rnenutup kernungkinan akan *mengalami financial distress* dalarn usahanya jika perusahaan tidak rnarnpu bertahan dan rnenerapkan berbagai strategi serta kebijakan yang rnenguntungkan agar perusahaan tetap eksis dalarn persaingan (prinsip *going concern*)

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan rnerupakan asurnsi dalarn pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas rnengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut rnenjadi bermasalah.

Harahap (2002: 69) menyatakan bahwa prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) rnenganggap bahwa perusahaan akan terus rnelaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup, atau dilikuidasi dirnasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Keberlanjutan usaha dapat dicapai, bila pengelolaan perusahaan dijalankan dengan sebaik-baiknya dan sernaksirnal rnungkin sehingga surnber daya yang dirniliki dapat dirnanfaatkan secara efektif yang pada akhinya dapat rnenghindarkan perusahaan dari dampak krisis keuangan. Ketidakrnarnpuan atau kegagalan perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, pertama yaitu kegagalan ekonorni, dan yang kedua yaitu kegagalan keuangan. Kegagalan ekonorni berkaitan dengan ketidakseirnbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, kegagalan ekonorni juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya *historis investasi*.

Terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan tentu saja akan menimbulkan masalah bagi para investor dan kreditor maupun karyawan. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses kebangkrutan (*financial distress*) pada sebuah perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* tersebut tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan (Beaver, 1966).

Financial distress sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidak pastian profitabilitas perusahaan pada masa yang akan datang. Selain itu, *financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa kegunaan informasi *financial distress* dalam perusahaan adalah supaya manajemen dapat mempercepat tindakan perbaikan dan juga pencegahan masalah sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Misalnya saja pihak perusahaan dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* dengan perusahaan lain agar perusahaan mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik. Jika perusahaan mampu untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, maka perusahaan juga dapat menggunakannya sebagai tanda peringatan awal akan adanya kemungkinan kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Analisis Diskriminan merupakan suatu analisis multivariat yang digunakan untuk mengelompokkan suatu individu atau objek ke dalam suatu kelompok yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan variabel-variabel tertentu. Salah satu model analisis *multivariate* yang berfungsi untuk memprediksi tingkat kesulitan perusahaan dengan ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya adalah Model Altman *Z-score*, karena dari point atau skor yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan keadaan *financial distress* atau perusahaan malah berada dalam kondisi terparah yaitu kebangkrutan. Metode *Z-Score* (Altman) menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress* di masa depan. *Financial distress* tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan. Terdapat lima rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode *Z-Score* (Altman) adalah WCTA (*Working capital to total asset* atau modal kerja dibagi total aset), RETA (*Retained earning to total asset* atau laba ditahan dibagi total aktiva), EBITTA (*Earning before interest and taxes to total asset* atau laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva), MVEBVL (*Market value of equity to book value of liability* atau nilai pasar sekuritas dibagi dengan nilai buku utang), dan STA (*Sales to total asset* atau penjualan dibagi total aktiva) (Darsono, dkk. 2004: 106)

Analisis diskriminan ini dilakukan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Hasil dari analisis *Z-Score* Altman dapat digunakan oleh manajemen

perusahaan untuk menjaga atau memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Selain bagi perusahaan yang bersangkutan, informasi mengenai prediksi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan penting artinya bagi banyak pihak terutama kreditor dan investor. Bagi investor kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan pemikiran pemikiran tersebut maka penelitian ini mengambil judul "**Analisis Metode Altman (Z-Score) Dalam Menentukan *financial distress* Perusahaan Textile Go-public Di Bursa Efek Indonesia**"

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

Apakah Metode Altman *Z-Score* dapat menentukan *financial distress* perusahaan *textile go-public* di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan pada:

1. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan rasio keuangan *Z-Score* model Altman.

2. Periode penelitian adalah tahun 2011-2013 dengan pertimbangan data yang lebih *up to date*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disajikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis dan mengetahui hasil metode *z-score* Altman memprediksi *financial distress* pada perusahaan *textile go-public* di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu:

1. Kegunaan secara teoritik
 - a. Bagi Universitas katolik Darma Cendika , penelitian ini dapat menambah informasi sumbangan dan bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi perusahaan *textile* di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan pembaikan demi kemajuan perusahaan.
 - b. Bagi investor penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Going Concern*

Going concern atau kelangsungan usaha adalah prinsip dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu *Going Concern* di dalam suatu entitas (perusahaan) biasanya dilihat sebagai berkelanjutan suatu bisnis di masa mendatang. Dirnana pentingnya perusahaan perlu rnelakukan adanya likuidasi, penghentian perdagangan atau rnencari perlindungan dari kreditur sesuai dengan undang-undang atau peraturan untuk rnenjaga supaya tetap *going concern*.

Menurut Hany *et.al.*(2003) *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Asurnsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap rnarnpu rnernpertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Menurut Setiawan (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007), rnenyatakan asurnsi bahwa perusahaan dapat rnernpertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan rnernpengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan rnenggunakan dasar *going concern* kernungkinan akan berbeda secara substansional dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asurnsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasarnya *going concern* akan rnengansurnsikan bahwa perusahaan akan bertahan rnelebihi jangka waktu pendek.



dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Petronela (2004) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas, ataupun respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Dengan demikian jika suatu perusahaan dinyatakan dalam *kategorifinancial distress* oleh suatu model analisis, prediksi itu akan membantu memberi kepastian untuk mengambil sikap bagi pihak yang terkait berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu entitas. Keberlanjutan usaha sangat penting bagi perusahaan dan investor .

Salah satu dampak dari krisis global adalah ditutupnya sejumlah perusahaan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketidarnampuan atau kegagalan perusahaan-perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan ekonomi, dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangan jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun aktiva total melebihi kewajibannya (Weston dan Brigham, 2011).

2.1.2 Pengertian Kepailitan

Secara etimologi, kepailitan berasal dari kata pailit, selanjutnya istilah "pailit" berasal dari bahasa Belanda *Jaillet* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Istilah *faillet* sendiri berasal dari Perancis yaitu

faillite yang berarti pemogokan atau kemacetan pembayaran, sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata *to fail* dengan arti sama, dan dalam bahasa latin disebut *failure*. Kemudian istilah kepailitan dalam pengertian hukum istilah *Jaillet* mengandung unsur-unsur tersendiri yang dibatasi secara tajam, namun definisi mengenai pengertian itu tidak ada dalam undang-undang. Selanjutnya istilah pailit dalam Bahasa Belanda adalah *faïyt*, maka ada pula sementara orang yang menerjemahkan sebagai *paiyit* dan *faillissement* sebagai kepailitan. Kemudian pada negara-negara yang berbahasa inggris untuk pengertian pailit dan kepailitan mempergunakan istilah *Bankrupt dan Bankruptcy*.

Menurut Munir Fuady (2002) yang dimaksud dengan pailit atau bangkrut adalah suatu sitaan umum atas seluruh harta debitur agar dicapainya perdamaian antara debitur dan para kreditur atau agar harta tersebut dapat dibagi-bagi secara adil di antara para kreditur.

Menurut Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004, maka syarat-syarat yuridis agar suatu perusahaan dapat dinyatakan pailiy adalah sebagai berikut:

1. Adanya hutang
2. Minimal satu dari hutang sudah jatuh tempo;
3. Minimal satu dari hutang dapat ditagih;
4. Adanya debitor;
5. Adanya kreditor;
6. Kreditor lebih dari satu;
7. Pemytaan pailit dilakukan oleh pengadilan khusus yang diebut dengan "Pengadilan Niaga",
8. Permohonan pemyataan pailit diajukan oleh pihak yang berwenang;



9. Syarat-syarat yuridis lainnya yang disebutkan dalam Undang-Undang Kepailitan.
10. Apabila syarat-syarat terpenuhi, hakim harus "menyatakan pailit, bukan "dapat menyatakan pailit", sehingga dalam hal ini kepada hakim tidak diberikan ruang untuk memberikan "judgement" yang luas seperti pada perkara lainnya.

2.1.3 Pengertian *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*). Hofer (1980) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *Net Income* negatif selama beberapa tahun. Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999), atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen. *Insolvency* dapat dibedakan dalam 2 kategori, (Emery, Finnery, Stowe, 2004 dalam Suroso 2006), yaitu:

1. *Technical Insolvency*

Bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

2. *Bankruptcy Insolvency*



Bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban - kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu dalam hal profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban - kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. *Model financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan - tindakan untuk mengantisipasi keadaan yang mengarah pada kebangkrutan.

2.1.4 Penyebab *Financial Distress*

Terdapat banyak faktor yang menjelaskan mengenai penyebab dari kesulitan keuangan. Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan secara umum adalah faktor internal dan eksternal. Menurut Damodaran (1997) dalam Hasyimi (2007), faktor internal kesulitan keuangan merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi.



Faktor-faktor tersebut adalah :

a) Kesulitan arus kas

Hal ini disebabkan karena tidak seimbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengolahan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam membiayai operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit

b) Besarnya jumlah utang

Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Namun, pada masa selanjutnya akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank.

c) Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan lebih seksama dan terarah.

Sedangkan faktor eksternal menurut Damodaran (1997) dalam Hasymi (2007) merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah:



a. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Pemerintah dalam rangka meningkatkan penenmaan negara atau mengurangi subsidi bahan bakar minyak, menerbitkan kebijakan pemerintah yang dapat membebani dunia usaha dan masyarakat.

Pengurangan subsidi tersebut berdampak pada kenaikan harga bahan pokok, harga bahan bangunan, upah dan ongkos transportasi. Kondisi ini akan memicu kenaikan biaya operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian perusahaan.

b. Kenaikan tingkat bunga pinjaman

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha. Karena akan berakibat pada kenaikan harga pokok produksi dan terganggunya perencanaan arus kas (*cash flow*) perusahaan. Akibat selanjutnya produk tidak dapat bersaing dipasaran karena harga jual tinggi dan manajemen mengalami kesiulitan untuk membayar cicilan pokok dan bunga pinjaman. Hal ini merupakan tanda awal bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan juga dapat terjadi dari keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.



2.1.5 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Menurut PSAK (2009) pihak pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah (IAI 2009):

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan, mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman:

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunga dapat dibayar pada saat jatuh tempo

4. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lain tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada



perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan .

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaan berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena ini berkepentingan dengan aktivitas perusahaan mereka menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara misal perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.



8. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

9. Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan yang berkaitan dengan munculnya biaya kebangkrutan. Misalnya dengan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.6 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.

Menurut Weston dan Copeland (2002) pengertian manajemen keuangan dapat dirumuskan oleh fungsi dan tanggung jawab para manajer keuangan. Fungsi pokok manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian dividen pada suatu perusahaan.

Penjelasan Singkat Masing-Masing Fungsi Manajemen Keuangan:

a. Perencanaan Keuangan

Membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.



b. Penganggaran Keuangan

Tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.

c. Pengelolaan Keuangan

Menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.

d. Pencarian Keuangan

Mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.

e. Penyimpanan Keuangan

Mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman.

f. Pengendalian Keuangan

Melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.

g. Pemeriksaan Keuangan

Melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.

2.1.7 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur



laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui arah perkembangannya

Menurut pendapat Harry Supangkat (2005:20), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan, dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan.

Menurut (Sofian Syafri Harahap, 2011 :227)

"Analisis Laporan Keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, prestasi kerja dan kinerja perusahaan di masa lalu sampai saat ini serta prospeknya dimasa datang, yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002).

Berdasarkan pendapat (Agnes Sawir, 2005:6), untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak



ukur. Tolak ukur yang senng dipakai adalah ras10 atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Menurut pendapat (Slamet Munawir 2002:37), analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Artinya berdasarkan data-data yang terdapat dalam laporan keuangan baik dari neraca, laporan laba-rugi, maupun kedua-duanya dapat dihitung bermacam-macam jenis rasio yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim, mencerminkan pengaruh keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun masa sekarang. Pada dasarnya laporan keuangan terbuka bagi beberapa interpretasi, khususnya bagi para analis yang berusaha untuk memahami kinerja dan nilai ekonomi perusahaan.

Pengertian analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) menurut Soemarso (2006:430), adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (trend) suatu fenomena.

Menganalisis laporan keuangan, berarti melakukan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan antara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut (Dwi Prastowo, 2002:52).

Manfaat analisis laporan keuangan berdasarkan pada kepentingan para pemakai laporan yaitu :

1. Untuk mengetahui hubungan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain baik dalam satu laporan keuangan maupun antar laporan keuangan, sehingga apabila terjadi kelemahan dalam satu atau beberapa perusahaan dari laporan keuangan akan diambil tindakan untuk memperbaikinya.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan.
3. Bersama dengan anggaran kas dapat digunakan untuk memprediksi laporan keuangan dimasa yang akan datang.
4. Untuk mengetahui posisi dan perkembangan dari satu atau beberapa laporan keuangan sehingga dapat diramalkan kecenderungannya pada masa yang akan datang.

Menurut (Rudianto,2006:98) secara umum laporan keuangan disusun dengan beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan investasi.
- c. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan.

Jenis-Jenis Analisa Laporan Keuangan

1. Analisa Horizontal

Analisa yang membandingkan suatu pos dalam laporan keuangan dengan pos yang sama tetapi pada periode yang berbeda.

2. Analisa Vertikal

Analisa yang membandingkan pos dalam suatu laporan keuangan dengan pos lainnya yang dijadikan tolak ukur dalam satu periode yang sama. Pos dalam laporan keuangan yang lazim dijadikan tolak ukur adalah penjualan dan total aktiva.

3. Analisis Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.

- *Current Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

- *Quick Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dari dana yang benar-benar likuid.

2.1.8 Bentuk laporan keuangan

Berdasarkan pendapat Agnes Sawir (2005:2), media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi



yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang.

Definisi laporan keuangan menurut standar Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya, sebagai Laporan Arus Kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan).

Jika disimpulkan ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan pada akhir periode tertentu. Laporan keuangan ini terdiri atas harta, utang, dan modal yang tersaji dalam bentuk persamaan akuntansi. Agar laporan neraca mudah dipahami oleh pemakai informasi akuntansi, unsur-unsur dalam neraca dikelompokkan menurut jenis dan likuiditasnya atau disusun mulai dari yang paling likuid, mudah dicairkan menjadi uang tunai sampai yang paling tidak likuid.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi adalah laporan keuangan yang melaporkan mengenai aktifitas operasional perusahaan dengan menghitung pendapatan dan beban-beban selama satu periode yang kemudian dapat ditentukan laporan laba-ruginya.



3. Laporan Aliran Kas

Arns kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pernbiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalarn kas suatu perusahaan selarna satu periode. Laporan arus kas ini rnernberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan dari suatu periode tertentu, dengan rnengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Berdasarkan pendapat (Harry Supangkat,2005:43-44), pada dasarnya perusahaan harus rnernbuat tiga rnacarn laporan keuangan, yaitu:

- a. Neraca adalah ringkasan rnengenai posisi keuangan pada tanggal tertentu yang rnenunjukkan Aktiva sarna dengan Kewajiban ditambah Ekuitas.
- b. Laporan Laba Rugi adalah ringkasan rnengenai Pendapatan dan Biaya yang selisih antara keduanya akan rnenunjukkan Laba atau Rugi yang diperoleh perusahaan selarna periode tertentu. Pernbuatan Laporan Laba Rugi dilakukan berdasarkan prinsip akrual di rnana Pendapatan dan Biaya akan dicatat pada saat terjadinya bukan pada saat diterirna atau dibayarkannya.
- c. Laporan Arus Kas; adalah ringkasan rnengenai transaksi dalarn bentuk kas yang berasal dari tiga rnacarn kegiatan yang dilakukan perusahaan, yaitu Kegiatan Operasi, Kegiatan Investasi, dan Kegiatan Pendanaan.



2.1.9 Analisis Rasio Keuangan

Menurut pendapat (Agnes Sawir,2005:7), rasio-rasio dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu: likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja. Jenis analisis rasio keuangan menurut (Agnes Sawir,2005:8-22) adalah sebagai berikut:

A. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*).

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo.

Rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Aktiva lancar dengan Utang Lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan mengurangi Persediaan dari Aktiva Lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan Utang Lancar.

Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah 1 (satu).

B. Rasio Manajemen Utang (*Solvability Ratio*).

Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi.



Rasio leverage yang umum digunakan adalah:

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Total Utang dengan Total Aktiva.

Rasio ini memberikan tolak ukur seberapa besar total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai melalui penggunaan utang.

2. Rasio Laba terhadap Behan Bunga (*Times Interest Earned Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Sebelum Pajak dan Behan Bunga/EBIT (*Earning Before Income and Tax*) dengan Behan Bunga.

C. Rasio Manajemen Aktiva (*Assets Management Ratio*).

Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-assetnya.

Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan:

1. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Harga Pokok Penjualan dengan Rata-rata Persediaan. Perputaran persediaan ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti atau dijual dalam suatu periode.

2. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Penjualan dengan Rata-rata Piutang Usaha.

3. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Penjualan dengan Rata-rata.

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan.



D. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, Rasio profitabilitas yang umum digunakan:

1. Rasio Marjin Laba Bersih (*Profit Margin on Sales Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Penjualan.

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

2. Rasio Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Sebelum Pajak dan Biaya Bunga/EBIT (*Earning Before Income and Tax*) dengan Total Aktiva.

Rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pengaruh pajak serta bunga. Rasio ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat bunga yang berbeda.

3. Rasio Pengembalian Atas Total Aktiva atau ROA (*Return on Assets Ratio*).

ROA sering disamakan dengan ROI (*Return on Investment*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Total Aktiva.

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Pengembalian Atas Ekuitas atau ROE (*Return on Equity Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Ekuitas.



Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

E. Rasio Penilaian Pasar (*Valuation Ratio*).

Sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham.

Rasio penilaian yang umum digunakan:

1. Rasio Harga terhadap Laba atau PER (*Price to Earnings Ratio*).

Rasio harga per saham terhadap laba per saham.

2. Rasio Harga Pasar terhadap Nilai Buku (*Market to Book Ratio*).

Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dan mengantisipasi keadaan keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan masalah di masa lampau.

Untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

2.1.10 Analisis Diskriminan *Z- Score*

Berdasarkan pendapat Agnes Sawir (2005:22), rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat *univariate*, yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah yang kemungkinan terjadi konflik antar variabel. Oleh karena itu, untuk mengatasi



kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

Analisis prediksi *financial distress* merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Analisa Z-skor merupakan suatu model untuk memprediksi kegagalan bisnis perusahaan yang diperoleh dari kombinasi rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap model prediksi (STIE Supra,2003:90).Analisa *Z-Score* dilakukan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan. Formula *Z-Score* tersebut merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1968 membuat model persamaan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan analisis diskriminan (STIE Supra 2003:95).Model prediksi hasil kreasi Altman ini memang sangat terkenal dan telah teruji keandalannya sehingga bertahan sampai sekarang. Metode *Z-Score* (Altman) menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z-score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa



memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z-Score* mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering. Atau, bila perusahaan baru saja survive, *Z-Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Z-Score* (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan kinerja keuangan atau tingkat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode *Z-Score* (Altman), salah satu diantaranya dikemukakan oleh Darsono, dkk. (2004: 106) di bawah ini.

- *Working capital to total asset*
- *Retained earning to total asset*
- *Earning before interest and taxes to total asset*
- *Market value of equity to book value of liability*
- *Sales to total asset*

Fungsi diskriminan yang ditemukan Altman pada tahun 1968 itu adalah sebagai berikut:

$$Z1 = 0,012X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1.0X5$$

Dimana:

$X1$ = Modal kerja/total aktiva

$X2$ = Laba yang ditahan/total aktiva

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = Nilai pasar modal saham/Nilai buku total hutang

X_5 = Penjualan/total asset

Masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah banyaknya perusahaan yang tidak *Go public*, dengan demikian tidak mempunyai nilai dasar. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan nilai pasar menjadi nilai buku. Dengan demikian model tersebut dapat dipakai untuk perusahaan yang *Go public* dan tidak *Go public*. Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam ini adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,958X_5$$

Dari rumus di atas dapat diketahui bahwa analisis diskriminan memuat 5 unsur yaitu X_1 sampai X_5 , dimana:

X_1 = Menyimpulkan bahwa suatu perusahaan yang berpotensi gagal mulai berkurang investasinya untuk aktiva lancar. jadi bila dalam beberapa tahun investasi terhadap 5 aktiva lancarnya mengalami penurunan terus menerus maka perlu diwaspadai mengenai X_1 yang merupakan unsur kebangkrutan.

X_2 = Indikator profitabilitas kumulatif yang relatif terhadap penyusunan waktu, maka ini mengisyaratkannya bahwa semakin muda suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk bangkrut, tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan yang besarpun mengalami kebangkrutan.

X_3 Mencerminkan keseluruhan kekuatan perusahaan dalam mendatangkan pendapatan, melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan



hadimya kebangkrutan, karena berjalannya suatu perusahaan bergantung juga pada laba yang diperoleh perusahaan.

X4 = Mengembangkan solvabilitas/kemampuan finansial jangka panjang dari suatu perusahaan.

XS = Menunjukkan rasio perputaran modal yang menunjukkan besar kecilnya kemampuan manajemen untuk menjual aset-aset perusahaan atau bisa dikatakan seberapa jauh kemampuan aktiva menciptakan penjualan.

Keterangan nilai Z-Score :

- $< 1,81$: Perusahaan tidak sehat
- $1,81-2,90$: Perusahaan dalam kondisi rawan
- $>2,90$: Perusahaan sehat

Menurut (Riyanto,2001:330) dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu :

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5

Dalam penelitiannya, Altman membuktikan bahwa model yang diciptakannya ini dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% untuk periode 1 tahun sebelum bangkrut, 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut dan 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan prediksi dari model Z-score menurun dari tahun ke tahun. Wild et al. (2005: 241) menyatakan bahwa Z-score merupakan alat yang

bermanfaat untuk menyangg, memantau, mengarahkan, perhatian pada area tertentu

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai prediksi financial distress diantaranya adalah:

1. Age Estri Budiarti (2009) dalam jurnalnya yang berjudul " Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa dan Manufaktur" menyimpulkan bahwa pada perusahaan manufaktur hanya rasio penjualan dibagi total aktiva (*total asset turn over*) yang dapat digunakan untuk meprediksi kondisi *finacial distress* perusahaan, sehingga dapat diartikan bahwa rasio tersebut dapat digunakan dalam memprediksi *kondisi financial distress* perusahaan.
2. Mokhamad Iqbal Dwi Nugroho (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z - Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Indonesia Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2010) " mengemukakan bahwa variabel rasio *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Total Liability* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
3. Hilda Nia Ferbianasari (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Kosmetik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia"

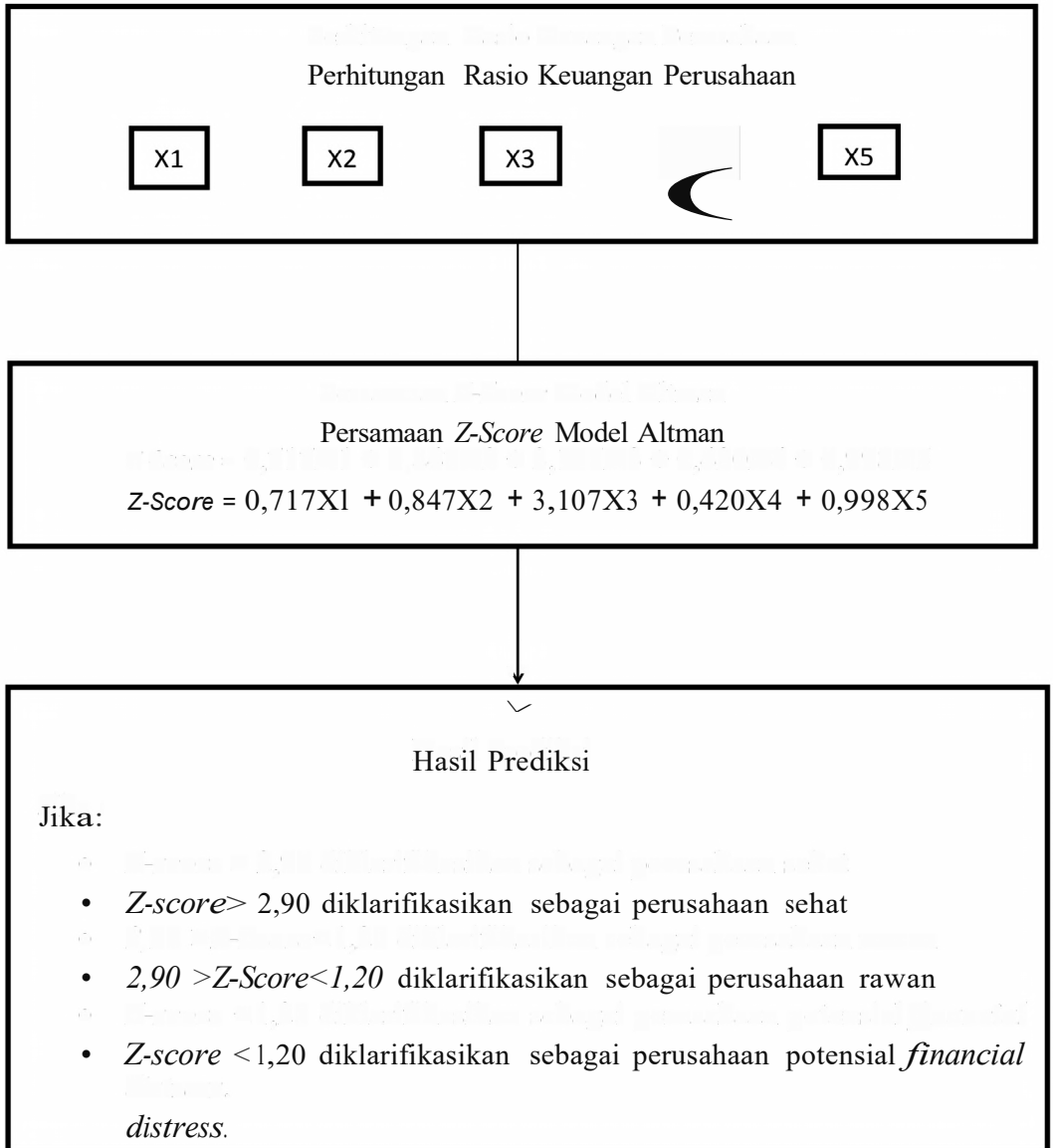


mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari total utang yang rendah dapat diprediksi sebagai perusahaan yang masuk dalam kondisi *financial distress* karena perusahaan masuk dalam kategori grey area, selain itu rasio nilai laba ditahan terhadap total harta dengan nilai yang rendah juga dapat diprediksikan sebagai perusahaan yang masuk dalam kondisi *financial distress* karena perusahaan tersebut masuk dalam kategori grey area, sehingga sebaiknya pihak perusahaan menaikkan cadangan laba ditahan, untuk meminimalisir terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan.

Adapun perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu obyek yang digunakan penulis untuk dianalisis yaitu perusahaan *textile* , sedangkan persamaan dari peneliti terdahulu yaitu menggunakan rasio keuangan yang berpengaruh positif terhadap *financial distress* seperti yang digunakan oleh Altman.



2.3 Kerangka Konseptual





dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.